

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 1.1 Kerangka Teori

##### 1.1.1 Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini

###### 1.1.1.1 Hakikat Kemampuan Berbicara

Secara umum berbicara dapat diartikan sebagai suatu penyampaian ide, pikiran, gagasan atau isi hati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lain, sehingga maksud tersebut dapat dipahami orang lain. Menurut (Amalia et al., 2019) berbicara merupakan suatu sarana yang penting dalam kehidupan manusia untuk berkomunikasi. Lingus berkata bahwa "*Speaking is Language*". Berbicara adalah suatu ketampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Berbicara berkaitan erat dengan bahasa pada anak, berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Vygotsky bahwa perkembangan bahasa tidak lepas dari pandangan filsafat yang dianutnya. Pertama bahwa bahasa menekankan pada pendekatan dialektik yakni gambaran bahasa dalam bangunan mental, karena bahasa sendiri adalah salah satu produk sejarah, internalisasi dari generalisasi ilmu bahasa dan sebagai alat untuk melahirkan pemikiran. Kedua bahwa Vygotsky menggambarkan hubungan bahasa bukan pada unit-unit grammatikal, bunyi, lambang secara terpisah akan tetapi menyatu pada fungsi mental individu dan latar belakang kehidupan sosialnya. Ketiga bahwa bahasa mempunyai peran dalam menyampaikan kebenaran dalam pikiran ada dunia eksternal secara objektif (Etnawati, 2022).

Menurut (Amalia et al., 2019) berbicara merupakan suatu sarana yang penting dalam kehidupan manusia untuk berkomunikasi. Lingus berkata bahwa "*Speaking is Language*". Berbicara adalah suatu ketampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Menurut (Ratnasari & Zubaidah, 2019) mengemukakan bahwa berbicara adalah salah satu cara untuk mengkomunikasikan gagasan dan

menyampaikannya secara lisan. Zainatuddur menjelaskan bahwa berbicara adalah sebuah proses penyampaian maksud kepada orang lain dalam berbagai konteks. Komunikasi yang dilakukan anak akan membangun hubungan sosial yang baik dengan temannya. Lingkungan menjadi hal yang penting untuk mengembangkan kemampuan berbicara, yakni peran teman sebaya serta hubungan antara orangtua dan anak. Johnstan mengemukakan berkomunikasi dan saling membantu dapat membuat anak membangun hubungan sosial yang dapat memberi kesempatan pertemanan, empati dan berbagai emosi. Berbicara merupakan cara berkomunikasi kepada sesama. Dengan demikian, yang dimaksud dengan kemampuan berbicara anak adalah kemampuan anak dalam mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan yang digunakan untuk menyampaikan maksud tertentu pada orang, sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang-orang disekitar anak.

Menurut (Magdalena et al., 2021) berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan, atau perasaan secara lisan. Dengan demikian, berbicara adalah kemampuan mengungkapkan pendapat atau fikiran dan perasaan kepada seseorang akan sekelompok orang secara lisan baik berhadapan maupun jarak jauh.

Menurut Mulyas (Azizah Ulfatun, 2017) berbicara merupakan keterampilan mental motorik sebagai salah satu bagian keterampilan bahasa, yang tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda, tetapi juga mempunyai aspek mental yakni kemampuan mengaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan. Berbicara merupakan alat berkomunikasi, meskipun pada awal masa kanak-kanak tidak semua kemampuan bicara digunakan dalam berkomunikasi. Bicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif, penggunaannya paling luas dan paling penting. Dengan demikian, berbicara adalah alat komunikasi yang utama, pada mausia dibandingkan komunikasi lainnya seperti gerak tubuh, tulisan, gambar dan lainnya.

Menurut (Saifullah, 2022) kemampuan berbicara seorang anak dapat dilihat dari aspek kebahasaan terdiri: penempatan tekanan nada (intonasi), pilihan kata, pembicaraan, ketepatan sasaran ketepatan ucapan. Aspek non kebahasaan terdiri dari: sikap tubuh atau ekspresi (pandangan, bahasa tubuh dan mimik yang tepat), kesediaan menghargai pembicaraan maupun gagasan orang lain, penyaringan suara dan kelancaran dalam berbicara, relevansi penalaran dan penguasaan terhadap topik tertentu.

Disimpulkan bahwa kemampuan berbicara anak usia dini merupakan bunyi yang diucapkan oleh anak, baik bunyi bahasa maupun bunyi-bunyi yang bukan bahasa tetapi diucapkan oleh alat ucap, kemampuan anak dalam mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengespresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan yang digunakan untuk menyampaikan maksud tertentu pada orang lain, sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang-orang yang berada disekitar anak dan kemampuan mengungkapkan pendapat atau fikiran dan perasaan kepada seseorang akan sekelompok orang secara lisan baik berhadapan maupun dengan jarak jauh serta alat komunikasi lainnya seperti gerak tubuh, tulisan, gambar dan lainnya.

#### **1.1.1.2 Karakteristik Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun**

Dalam kemampuan berbicara anak, ada beberapa aspek yang dikembangkan. Menurut (Pebriana, 2017) banyak aspek yang menjadi karakteristik perkembangan bahasa pada anak, dimana aspek-aspek ini perlu untuk diperhatikan lebih mendalam, agar perkembangan bahasa anak berkembang sesuai tahapannya. Pengembangan kemampuan bahasa meliputi pengembangan aspek mendengar, berbicara, menulis, dan membaca. Berdasarkan karakteristik anak usia dini, aspek kemampuan bahasa yang paling utama dikembangkan adalah kemampuan mendengar dan berbicara.

Menurut Santrock dalam (Pebriana, 2017) ada beberapa karakteristik kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun, yaitu: 1. Sudah dapat mengucapkan lebih dari 2.600 kata. 2. Kalimat anak mencapai enam sampai delapan kata. 3. Memahami 20.000 kata, 4. Sudah dapat berkomunikasi dengan jelas. 5. Dapat

menjelaska arti kata-kata. 6. Dapat menggunakan kata penghubung, kata depan, dan kata sandang.7.Lingkup kosa kata yang dapat diucapkan anak menyangkut waran, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan, jarak, dan permukaan (kasar atau halus). 8. Mengenal huruf. 9. Dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik. 10. Mampu berpartisipasi dalam suatu percakapan.11.Percakapan yang dilakukan oleh anak telah menyangkut berbagai komentar terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri, orang lain serta apa yang dilihatnya, anak usia 5-6 tahun mampu melakukan eskpresi diri, menulis, membaca, bahkan berpuisi.

Menurut (Sari, M., Effendi, D., & Wahyuni, 2021) membagi perkembangan bahasa anak usia dibagi menjadi 2, yaitu karakteristtik kemampuan bahasa anak usia 4 tahun dan karakteristik kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun. Karakteristik kemampuan 4 tahun ditandai dengan: 1. Terjadi perkembangan yang cepat dalam kemampuan bahasa anak. 2. Anak sudah dapat menggunakan kalimat dengan baik dan benar.3.Telah menguasai 90 % dari fonem dan sintaksis bahasa yang digunakan.4.Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. 5. Anak sudah dapat sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut. Sedangkan karakteristik kemampuan bahaa anak usia 5-6 tahun ditandai dengan: a).sudah dapat mengungkapkan lebih dari 2.500 kosa kata. b). lingkup kosa kata yang dapat diungkapkan anak menyangkut :warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan jarak dan permukaan. c). anak usia 5-6 tahun dapat melakukan peran pendengar yang baik. d). dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan, anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut. e). percakapan yang dilakukan oleh anak usia 5-6 tahun telah menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain, serta apa yang dilihatnya. Anak pada usia 5-6 tahun sudah dapat melakukan ekspresi diri, menulis, membaca bahkan berpuisi.

Hal ini didukung oleh pemerintah dengan mengeluarkan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia No 137 Tahun 2014 yang berisi

tentang standar Pendidikan Anak Usia Dini berdasarkan lingkup perkembangan anak yang lebih mengembangkan aspek bahasa anak usia dini. Menurut permendikbud tahun 2014 tentang standart nasional pendidikan anak usia dini tingkat pencapaian perkembangan kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1. Mengerti beberapa perintah secara bersamaan. 2. Mengulang kalimat yang lebih kompleks. 3. Memahami aturan dalam suatu permainan, 4. Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks. 5. Senang dan menghargai bacaan 6. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama. 7. Berkomunikasih secara lisan, memilii perbendaharaan kata, serta mengenal symbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis, dan berhitung. 8. Menyusun kalimat sederhana dalam sturktur lengkap (pokok kalimat –predikat keterangan). 9. Memiliki lebih banyak kata-kata untuk untuk mengespresikan ide pada orang lain. 10. Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan. 11. Menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita. 12. Menyebutkan symbol-simbol huruf yang dikenal.13.Mengenal suatu huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya.14.Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huuruf awal yang sama. 15. Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf membaca nama sendiri. 16. Menuliskan nama sendiri. 17. Memahami arti nama sendiri.

Hadis tentang berbicara menggunakan kata-kata yang baik yang bisa kita ajarkan

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ أَبِي حَصِينٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ :

أبي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا

يُؤْذِ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمِ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ

الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

“Telah menceritakan kepada kami [Qutaibah bin Sa'id] telah menceritakan kepada kami [Abu Al Ahwash] dari [Abu Hashin] dari [Abu Shalih] dari [Abu

Hurairah] dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, janganlah ia mengganggu tetangganya, barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya ia memuliakan tamunya dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya ia berkata baik atau diam" (HR. Bukhari No: 5559).

Dari hadits di atas dijelaskan bahwa perlakuan baik yang diberikan kepada orang lain berupa tutur kata yang baik, atau menjaga lisan dari perkataan yang dapat menyinggung dan menyakati orang lain merupakan salah satu bentuk keimanan dan penghambaan kita kepada Allah. Pada akhir uraian hadits tersebut Rasul menghimbau kepada seluruh umat untuk senantiasa memelihara lisannya dari perkataan buruk yang dapat menimbulkan madarat, karena lisan yang baik adalah lisan yang digunakan untuk senantiasa berdzikir kepada Allah, memberi informasi yang bermanfaat bagi orang lain, dan lisan yang diam apabila tidak dapat digunakan untuk kebaikan.

Disimpulkan bahwa karakteristik kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun aspek kemampuan bahasa yang paling utama dikembangkan adalah kemampuan mendengar dan berbicara, karakteristik anak pada usia 4 tahun dan 5 tahun terlihat berbeda, anak dengan usia 4 tahun terjadi perkembangan yang cepat dalam kemampuan berbicara, sedangkan anak usia 5 tahun anak lebih tepatnya sudah dapat mengungkapkan dan dapat menjadi peran pendengar yang baik serta ikut berpartisipasi dalam percakapan.

### **1.1.1.3 Tahapan Berbicara Anak 5-6 Tahun**

Tahapan berbicara anak dijelaskan dalam teori Vygotsky dalam (Nur Rakhmania Sya'bana et al., 2021) menurut teori ini terdapat tiga tahapan perkembangan bahasa/berbicara anak meliputi: tahap eksternal, egosentris, dan internal yaitu sebagai berikut:

#### **1. Tahap Eksternal**

Tahap eksternal merupakan tahap awal dalam perkembangan bahasa anak menurut teori Vygotsky. Pada tahap ini, berfikir dan sumber berfikir anak

berasal dari luar dirinya. Anak belum mampu melakukan pemrosesan mental yang kompleks, sehingga berbicara dan berfikir dilakukan secara eksternal. Anak mengandalkan interaksi dengan lingkungan dan orang dewasa untuk memahami dan menyampaikan pesan.

## 2. Tahap Egosentris

Tahap egosentris adalah tahap di mana anak mulai mengembangkan kemampuan berbicara yang lebih mandiri. Pada tahap ini, pembicaraan orang dewasa tidak lagi menjadi persyaratan utama dalam berkomunikasi. Anak mengungkapkan pikiran dan perasaannya dengan suara khasnya sendiri, tanpa terlalu memperhatikan reaksi atau pemahaman orang dewasa. Anak cenderung berbicara seperti jalan pikirannya sendiri, tanpa mempertimbangkan perspektif orang lain.

## 3. Tahap Internal

Tahap internal adalah tahap perkembangan bahasa anak di mana mereka mulai menginternalisasi proses berfikir dan berbicara. Pada tahap ini, anak dapat menghayati proses berfikir secara lebih dalam. Mereka mampu menggunakan bahasa secara internal, seperti berdialog dengan diri sendiri, memecahkan masalah, atau menggambarkan pengalaman tanpa perlu berbicara secara vokal. Contohnya, seorang anak dapat menggambar suasana malam dan secara internal menggambarkan dan memahami apa yang terjadi dalam gambar tersebut.

Dalam teori Vygotsky, perkembangan bahasa dan berbicara anak dipandang sebagai proses yang terjadi melalui interaksi sosial dan internalisasi. Tahapan ini mencerminkan perkembangan kemampuan anak dalam menggunakan bahasa dan berfikir secara mandiri seiring dengan pertumbuhan kognitif dan sosial mereka.

Menurut (Sunaryanto, 2015) menjelaskan tahapan perkembangan awal ujaran anak, yaitu tahap penamaan, tahap telegrafis, dan tahap transformasional. Tahapan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut : (1). Tahap Penamaan: Pada tahap ini anak mengasosiasikan bunyi-bunyi yang pernah didengarnya dengan benda, peristiwa, situasi, kegiatan, dan sebagainya yang pernah dikenal melalui lingkungannya. Pada tahap ini anak baru mampu menggunakan kalimat terdiri

atas satu kata atau frase. Kata-kata yang diujarkannya mengacu pada benda-benda yang ada di sekelilingnya. (2). Tahap Telegrafis: Pada tahap ini anak mampu menyampaikan pesan yang diinginkannya dalam bentuk urutan bunyi yang berwujud dua atau tiga kata. Anak menggunakan dua atau tiga kata untuk mengganti kalimat yang berisi maksud tertentu dan ada hubungannya dengan makna. Ujaran tersebut sangat singkat dan padat. (3). Tahap Transformasional: Pada tahap ini anak sudah mulai memberanikan diri untuk bertanya, menyuruh, menyanggah, dan menginformasikan sesuatu. Pada tahap ini anak sudah mulai berani mentransformasikan idenya kepada orang lain dalam bentuk kalimat yang beragam. Berbagai kegiatan anak aktivitasnya dikomunikasikan atau diucapkan melalui kalimat-kalimat.

Berdasarkan tahapan-tahapan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tahapan berbicara anak PAUD kelompok B (5-6) tahun seharusnya berada pada tahap transformasional. Tetapi berdasarkan observasi yang dilakukan sebelumnya anak belum berani bertanya, menyuruh, menyanggah, menginformasikan sesuatu serta berani mentransformasikan idenya kepada orang lain dalam bentuk kalimat yang beragam.

#### **1.1.1.4 Aspek Kemampuan Berbicara Anak**

Secara naluriah, anak memiliki potensi untuk berkomunikasi dengan lingkungan yang telah diwujudkan sejak lahir. Ketika anak-anak mempelajari bahasa, mereka sedang mengembangkan lima aspek bahasa. Kelima aspek bahasa tersebut akan berkembang seiring dengan pemerolehan bahasa anak.

Aspek-aspek kemampuan berbicara terdiri dari aspek kebahasaan dan aspek non kebahasaan. Aspek kebahasaan meliputi: (1). Ketepatan ucapan (2). Penempatan tekanan, nada, sendi dan durasi yang sesuai (3). Pilihan kata. Sedangkan aspek non kebahasaan meliputi: (1). Sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku (2). Pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara (3). Gerakan-gerakan dan mimik yang tepat (4). Kenyaringan suara (5). Kelancaran (Septiyani & Kurniah, 2017).

Aspek-aspek berbicara sangat mempengaruhi kemampuan seorang anak untuk menyampaikan gagasan dan pendapat serta dapat memahami kata yang

diucapkan maka dari itu ketika anak mampu menguasai berbagai aspek berbicara, maka dengan mudah anak mengembangkan keterampilan berbicara. Berdasarkan dari penjelasan di atas secara keseluruhan terdapat lima aspek-aspek kemampuan berbicara anak yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik.

Terdapat beberapa aspek perkembangan bahasa/berbicara anak sesuai dengan teori Vygotsky dalam (Oktadiana et al., 2019) yang meliputi:

1. Fonetik

Fonetik adalah salah satu aspek dalam linguistik yang mempelajari bunyi-bunyi dalam bahasa. Lebih khususnya, dalam konteks ini, fonetik mempelajari fonem, yaitu dua bunyi yang secara fonetis berbeda dalam konteks yang sama. Fonem ini memiliki peran penting dalam membedakan kata-kata yang berbeda dalam bahasa, karena perbedaan fonetis antara mereka.

2. Morfologi

Morfologi adalah ilmu bahasa yang mempelajari struktur dan perubahan bentuk kata. Ini meliputi pemahaman tentang bagaimana kata-kata terbentuk, bagaimana bentuk kata dapat berubah, dan bagaimana perubahan tersebut mempengaruhi arti dan kelas kata. Morfologi juga melibatkan studi tentang kata-kata dasar (root words), afiks (imbuhan), dan perubahan morfologis lainnya.

3. Sintaksis

Sintaksis adalah ilmu bahasa yang mempelajari prinsip dan aturan dalam pembentukan kalimat. Ini melibatkan pemahaman tentang bagaimana kata-kata dan frasa-frasa disusun dan digabungkan untuk membentuk kalimat yang gramatikal. Komponen utama dalam sintaksis meliputi subjek, predikat, objek, dan keterangan.

4. Semantik

Semantik adalah ilmu bahasa yang mempelajari makna dalam bahasa. Ini melibatkan pemahaman tentang bagaimana kata-kata, frasa, dan kalimat menyampaikan makna tertentu. Semantik mempelajari hubungan antara simbol linguistik dengan konsep dan referensi di dunia nyata.

## 5. Pragmatik

Pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari hubungan antara konteks dan makna dalam penggunaan bahasa. Pragmatik mengkaji kondisi-kondisi penggunaan bahasa manusia yang ditentukan oleh konteks sosial dan situasional. Pragmatik juga mempelajari bagaimana penggunaan bahasa yang sopan dan sesuai dengan situasi dapat memengaruhi komunikasi.

Secara keseluruhan, aspek-aspek ini saling terkait dalam perkembangan bahasa anak. Fonetik membantu dalam pengucapan yang benar, morfologi memberikan pemahaman tentang bentuk kata, sintaksis mengatur struktur kalimat, semantik memahami makna, dan pragmatik mempertimbangkan konteks dan situasi dalam penggunaan bahasa. Semua aspek ini berinteraksi dan berkembang seiring dengan perkembangan bahasa anak.

### **1.1.1.5 Indikator Kemampuan Berbicara Anak**

Kemampuan berbicara pada umumnya sama dengan berbahasa. Dalam teori Vygotsky juga dijelaskan bahwa berbicara juga disebut sebagai *psychological tool* yang paling penting, karena yang pertama bahasa merupakan komponen integral dari sebuah bentuk interaksi sosial, kedua bahwa bahasa digunakan untuk mengatur perilaku individu, membuat rencana dan mengatasi masalah, ketiga struktur bahasa terlihat mempengaruhi pola kebiasaan pemikiran individu. Perkembangan bahasa pada anak terjadi sejak bayi yakni ketika bayi mengenal dirinya melalui sentuhan orang-orang disekitarnya, bagaimana lingkungannya, bagaimana tanggapan dan harapan orang lain mengenai perilakunya merupakan proses alamiah yang akan ditransformasikan oleh orang dewasa di sekitar anak. Vygotsky, juga menyebutkan bahwa perkembangan kognitif dan bahasa anak juga berkaitan erat dengan kebudayaan dan masyarakat tempat anak dibesarkan (Etnawati, 2022). Perkembangan bahasa artinya sama dengan perkembangan anak dalam berbicara.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Vygotsky dalam (Rahman, R. N. W., & Rasi, 2019), bahwa bicara adalah sentral yang penting dalam proses belajar. Vygotsky berpandangan bahwa perkembangan bicara berhubungan langsung dengan perkembangan kognitif. Bicara diperlukan individu untuk mengelola

pikiran mereka. Menurutnya kita melambangkan dan menggambarkan dunia kita melalui bicara, sehingga bicara adalah sistem simbolik dengan apa kita berkomunikasi, atau dengan kata lain bicara adalah alat budaya. Menurut teori yang dijelaskan oleh Vygotsky (Permana, 2015) terdapat beberapa indikator keterampilan (kemampuan) berbicara meliputi: kelancaran berbicara, ketepatan pilihan kata (diksi), struktur kalimat, intonasi membaca kalimat dan ekspresi.

### 1. Kelancaran Berbicara

Kelancaran berbicara mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengungkapkan diri secara lancar dan tanpa hambatan dalam berbicara. Indikator ini melibatkan kemampuan untuk menghindari jeda yang terlalu lama, repetisi yang berlebihan, atau kesulitan dalam mengucapkan kata-kata atau frasa tertentu. Seseorang yang memiliki kelancaran berbicara yang baik mampu mengalir secara alami dan tanpa kesulitan dalam berkomunikasi verbal. Deskriptor: a. Anak dapat melafalkan kosa kata yang ditunjukkan oleh guru dalam *big book*. b. Anak dapat mengucapkan suku kata dengan benar dalam kosa kata yang ditunjukkan oleh guru dalam *bigbook*. c. Anak dapat membedakan dan mengucapkan dengan jelas bunyi vokal pendek dan panjang dalam kata-kata yang diajarkan dalam *big book*.

### 2. Ketepatan Pilihan Kata (Diksi)

Indikator ini mencakup kemampuan seseorang untuk memilih kata-kata yang tepat dan sesuai dengan konteks dan tujuan komunikasi. Ketepatan pilihan kata melibatkan pemahaman yang baik tentang arti kata-kata, kelancaran dalam menggunakan kosakata yang sesuai, dan kemampuan untuk menyampaikan gagasan dengan jelas dan tepat menggunakan kata-kata yang tepat. Deskriptor: a. Anak dapat mencocokkan gambar dengan kosakata dalam *big book*. b. Anak dapat menjelaskan isi cerita dalam *big book*. c. Anak dapat membuat pertanyaan sesuai dengan isi *big book*.

### 3. Struktur Kalimat

Struktur kalimat mengacu pada kemampuan seseorang untuk membangun kalimat yang benar secara tata bahasa. Indikator ini melibatkan pemahaman tentang tata bahasa, termasuk penggunaan kata

kerja, subjek, objek, dan kata-kata penghubung dengan cara yang sesuai. Kemampuan untuk mengatur kalimat dengan benar membantu meningkatkan pemahaman dan kejelasan pesan yang disampaikan. Deskriptor: a. Anak dapat menyusun kalimat yang logis berdasarkan urutan peristiwa dalam cerita. b. Anak dapat membuat kalimat terikat berdasarkan cerita dalam *bigbook*

#### 4. Intonasi Membaca Kalimat

Intonasi membaca kalimat mencakup kemampuan seseorang untuk menggunakan variasi intonasi yang tepat saat membaca kalimat. Indikator ini melibatkan kemampuan untuk menekankan kata kunci, mengatur nada suara, dan menyesuaikan intonasi untuk menyampaikan makna dan emosi yang tepat dalam kalimat yang dibaca. Intonasi yang tepat dapat membantu memperjelas pesan yang disampaikan dan membuat komunikasi lebih menarik. Deskriptor: a. Anak dapat menggunakan intonasi yang tepat saat membaca kalimat dalam *big book*. b. Anak dapat memberikan tanggapan dengan intonasi yang sesuai terhadap cerita yang dibacakan dalam *big book*.

#### 5. Ekspresi

Indikator ekspresi mencakup kemampuan seseorang untuk mengekspresikan diri dengan baik melalui bahasa verbal. Ini mencakup penggunaan intonasi, ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan penekanan yang tepat dalam berbicara. Ekspresi yang baik membantu menyampaikan emosi, maksud, dan pesan secara efektif kepada pendengar. Deskriptor: a. Anak dapat memberikan tanggapan secara spontan dan lancar terhadap cerita yang dibacakan dalam *big book*. b. Anak dapat mengulang sebuah cerita yang telah diperdengarkan. c. Anak dapat menyebutkan kegiatan yang sudah dilakukan

### 1.1.2 Penggunaan Media *Big book*

#### 1.1.2.1 Pengertian Media Pembelajaran

Kata “Media” berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari “medium”, secara harfiah berarti perantara atau pengantar. *National Education Association (NEA)* mendefinisikan media sebagai segala benda yang dapat

dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrument yang dipergunakan untuk kegiatan tersebut. Dan kata *mediapun* berasal dari bahasa latin atau pengantar. Dalam bahasa arab *media* adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Menurut (Warda Maghfiroh Husein, 2022), bahwa *media pembelajaran* sebagai penyalur pesan antara guru dan siswa agar tujuan pengajaran tercapai.

Selanjutnya (Khoirin, 2023) menjelaskan bahwa *media pembelajaran* dapat memperlihatkan rupa atau bentuk yang kita kenal sebagai alat peraga sehingga dapat menarik minat anak dalam pembelajaran. Menurut penapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *media pembelajaran* adalah salah satu cara atau alat bantu yang digunakan dalam proses belajar mengajar agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan efektif.

Allah SWT. berfirman dalam surah An-Naml (27) ayat 29-30 :

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُوٓأِئِنِّيَ أُفِيَّ إِلَيَّ كِتَابٌ كَرِيمٌ ۚ ٢٩ إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۚ ٣٠  
Artinya: “Dia (Balqis) berkata, “Wahai para pembesar! Sesungguhnya telah disampaikan kepadaku sebuah surat yang mulia.” Sesungguhnya (surat) itu dari Sulaiman yang isinya, “Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. (*Al-Quran Dan Terjemah*, 2006).

Tafsir Jalalain membahas bahwa: “Pergilah membawa surahku ini, lalu jatuhkan kepada ratu Balqis dan kaumnya (kemudian berpalinglah) pergilah (dari mereka) dengan tidak terlalu jauh dari mereka (lalu perhatikan apa yang mereka bicarakan” sebagai reaksi apa yang mereka lakukan. Kemudian burung hud-hud menjatuhkan surat Nabi Sulaiman itu ke pangkuannya. Ketika ratu Balqis membaca surat tersebut, tubuhnya gemetar dan lemas karena takut, kemudian ia memikirkan isi surat tersebut (Pito, 2018).

*Media* juga dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *media pembelajaran* adalah alat bantu dalam proses belajar mengajar untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan pembelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Jenis-jenis *media pembelajaran* perkembangan pendidikan yang sangat pesat, berpengaruh pada perkembangan psikologi belajar serta pada sistem pendidikan yang ada. Keadaan tersebut, mendorong dan berakibat juga pada kemajuan teknologi pembelajaran

dan penambahan baru pada media pembelajaran. Seiring dengan kemajuan teknologi, maka perkembangan media pembelajaran begitu cepat, di mana masing-masing media yang ada punya ciri-ciri dan kemampuan sendiri. Hal ini, kemudian timbul usaha-usaha penataannya yaitu pengelompokkan atau klasifikasi menurut kesamaan ciri-ciri atau karakteristiknya.

Ciri-ciri umum dari media pembelajaran menurut (Pagarra et al., 2022) adalah:

1. Media pembelajaran sama dengan alat bantu *audio visual* yang dipakai instruktur dalam melaksanakan tugasnya.
2. Media sebagai sesuatu yang sengaja dikembangkan secara sistemik serta berpegang kepada kaidah komunikasi.
3. Media dipandang sebagai bagian integral dalam sistem pembelajaran dan karena itu menghendaki adanya proses perubahan komponen-komponen lain dalam proses pembelajaran
4. Media dipandang sebagai salah satu sumber yang disusun dengan sengaja dan dikembangkan dengan tujuan dimanfaatkan untuk kepentingan belajar.

Berbagai jenis-jenis media yang dikemukakan di atas, bahwa media pembelajaran adalah sarana, metode dan teknik yang digunakan dalam rangka mengidentifikasi komunikasi dan interaksi antar dosen/guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah. Fungsi dan peran media pembelajaran setiap manusia memerlukan belajar untuk mengembangkan pengetahuan, bakat dan minatnya.

### **1.1.2.2 Manfaat Media Pembelajaran**

Manfaat dan fungsi media dalam pembelajaran media merupakan salah satu alat bantu yang digunakan guru dalam proses pembelajaran yang efektif untuk menyampaikan materi ajar kepadasiswa (Wulandari et al., 2023) mengemukakan empat fungsi media pengajaran, khususnya media visual, yaitu: 1. Perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan Fungsi atensi, media visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan dengan

makna *visual* yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran. 2. Fungsi afektif, media *visual* dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar (atau membaca) teks yang bergambar. Gambar atau lambang visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa. 3. Fungsi kognitif, media visual dapat terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar. 4. Fungsi kompensatoris, media pengajaran terlihat dari hasil penelitian bahwa media *visual* yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatkannya kembali.

Menurut (Trisiana, 2020) selain itu, Manfaat media pembelajaran bagi pengajar yaitu: a). Memberikan pedoman dan arah untuk mencapai tujuan pembelajaran. b). Menjelaskan struktur dan urutan pengajaran secara baik. c). Memberikan kerangka sistematis mengajar secara baik. d). Memudahkan kendali pengajar terhadap materi pelajaran. e). Meningkatkan kualitas pengajaran. Adapun manfaat media pembelajaran bagi siswa: a). Meningkatkan motivasi pembelajaran. b). Memberikan dan meningkatkan variasi belajar bagi pembelajar. c). Memudahkan pembelajar untuk belajar. d). Merangsang siswa untuk berfikir dan beranalisis. e). Pembelajar dapat memahami materi pelajaran secara sistematis yang disajikan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi media pembelajaran dapat menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih efektif karena dengan media pembelajaran dapat membantu serta mendukung penyampaian materi dari guru kepada siswa sehingga siswa lebih memahami apa isi materi tersebut, dengan begitu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menarik yang sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Manfaat media dalam proses pembelajaran adalah memperlancar interaksi antara guru dengan siswa sehingga pembelajaran akan lebih efektif dan efisien. Dalam memilih media yang akan diterapkan dalam pembelajaran harus memperhatikan

prinsip sehingga manfaat dan fungsi media pembelajaran dapat membuahkan hasil secara maksimal.

### 1.1.2.3 Jenis Media Pembelajaran

Perkembangan pendidikan yang sangat pesat, berpengaruh pada perkembangan psikologi belajar serta pada sistem pendidikan yang ada. Keadaan tersebut, mendorong dan berakibat juga pada kemajuan teknologi pembelajaran dan penambahan baru pada media pembelajaran. Seiring dengan kemajuan teknologi, maka perkembangan media pembelajaran begitu cepat, dimana masing-masing media yang ada punya ciri-ciri dan kemampuan sendiri. Dari hal ini, kemudian timbul usaha-usaha penataannya yaitu pengelompokkan atau klasifikasi menurut kesamaan ciri-ciri atau karakteristiknya.

Terdapat beberapa jenis media yang dapat digunakan sebagai penunjang pembelajaran. Dalam (Pagarra et al., 2022) media terdiri dari beberapa jenis yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Media *visual* yaitu jenis media yang digunakan hanya mengandalkan indra penglihatan misalnya media cetak seperti buku, jurnal, peta, gambar, dan lain sebagainya.
- b. Media *audio* adalah jenis media yang digunakan hanya mengandalkan pendengaran saja, contohnya tape *recorder*, dan radio.
- c. Media audio visual adalah film, video, program TV, dan lain sebagainya.
- d. Multimedia yaitu media yang melibatkan beberapa jenis media dan peralatan secara terintegrasi dalam suatu proses atau kegiatan pembelajaran.

Menurut (Latifah & Watini, 2022) ciri-ciri umum yang terkandung dalam media, yaitu sebagai berikut: a. Media pendidikan memiliki pengertian fisik yang dewasa ini dikenal sebagai hardware (perangkat keras), yaitu suatu benda yang dapat dilihat, didengar, atau diraba dengan panca indera. b. Media pendidikan memiliki pengertian nonfisik yang dikenal sebagai software (perangkat lunak)

yaitu kandungan pesan yang terdapat dalam perangkat keras yang merupakan isi yang ingin disampaikan kepada siswa.

Berdasarkan kedua pendapat mengenai jenis-jenis media yang sudah dijelaskan dapat ditarik kesimpulan bahwa media terdiri dari beberapa jenis, yaitu media *audio*, media *visual*, dan media *audio visual*. Media *audio* merupakan media yang hanya dapat didengar dengan indera pendengaran seperti radio kaset. Media *visual* mencakup media yang dapat dilihat menggunakan indera penglihatan, contohnya media *big book*.

#### **1.1.2.4 Media Big Book**

Peranan penting dalam kehidupan anak adalah berbicara dan untuk mengembangkan kemampuan berbicara pada anak dapat distimulasi dengan bercerita. Bercerita dapat dilakukan secara langsung tanpa media ataupun menggunakan alat peraga/media. Bercerita dengan alat peraga bertujuan agar anak dapat menanggapi secara tepat terhadap isi cerita, selain itu alat peraga dapat membantu mengembangkan imajinasi anak untuk memahami isi cerita. Salah satu media yang dapat merangsang anak untuk mengembangkan kemampuan berbicara adalah dengan menggunakan media *big book* karena media *big book* memiliki teks dan gambar yang ukurannya lebih besar dan penuh warna warni. *Big book* adalah buku bergambar yang dipilih untuk dibesarkan dan memiliki kualitas khusus. Kualitas khusus disini maksudnya adalah *big book* dapat melibatkan ketertarikan anak dengan cepat karena gambar yang dimilikinya, mengandung irama yang menarik bagi anak, memiliki gambar yang besar, ada tulisan yang diulang-ulang, memuat kosakata yang direncanakan dan sebagian diulang-ulang, mempunyai alur cerita yang sederhana.

*Big Book* adalah buku bergambar yang dipilih untuk diperbesar, memiliki karakteristik khusus, yaitu adanya perbesaran teks maupun gambar. Hal ini sengaja dilakukan supaya terjadi kegiatan membaca bersama (*shared reading*) antara guru dan anak atau orang tua dan anak. Buku ini mempunyai karakteristik khusus yang penuh warna warni, gambar yang menarik, maupun kata yang dapat diulang-ulang, mempunyai plot yang mudah ditebak, dan memiliki pola teks yang berirama untuk dapat dinyanyikan, Penggunaan media

cerita *book* dapat mengembangkan kemampuan dasar anak dalam semua aspek bahasa, khususnya pada aspek perkembangan berbicara (mengungkapkan bahasa anak), misalnya dengan cara guru merangsang komentar anak tentang isi gambar atau cerita dalam *Big book*, selain itu juga ada kegiatan berdiskusi dan menceritakan kembali cerita dalam *Big book* sehingga dapat mengasah perkembangan bahasa anak khususnya dalam mengungkapkan bahasa.

Selanjutnya (Prawiyogi et al., 2021) mengungkapkan bahwa *big book* adalah buku besar yang berisi tulisan dan gambar yang dibesarkan. Dalam pembelajaran, media *big book* dibuat untuk menarik perhatian siswa agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Media *big book* merupakan alat bantu yang digunakan guru dalam menunjang proses belajar mengajar yaitu berupa buku besar yang di dalamnya terdapat tulisan dan gambar yang karakteristiknya dibesarkan. *Big book* termasuk dalam kategori buku berambar. Penggunaan buku bergambar/picture book memberikan manfaat yang besar bagi pembelajaran anak-anak.

Menurut (Muzdalifah & Subrata, 2022) mengatakan agar pembelajaran bahasa dapat lebih efektif dan berhasil, sebuah *big book* sebaiknya memiliki ciri-ciri berikut ini: a. Cerita singkat (5-10 halaman), b. Pola kalimat jelas, c. Gambar memiliki makna, d. Jenis dan ukuran huruf jelas terbaca, e. Jalan cerita mudah dipahami, f. Ukuran kertas 40x50 cm atau kertas A3, g. Dapat disajikan dalam bentuk landscape maupun portrait (Ramadhan & Khairunnisa, 2021) menyatakan penilaian penggunaan *big book* dalam pembelajaran memiliki beberapa bentuk, diantaranya adalah berikut ini: 1. Fisik, 2. Penggunaan media *bigbook*, 3. Bahasa.

Adapun beberapa tujuan dari adanya media belajar *big book* ini, adalah bahwa dengan *big book* berarti anak diberikan pengalaman untuk membaca, membantu anak untuk dapat memahami isi kandungan dari buku tersebut, turut mengenalkan pada anak tentang macam-macam bahan membaca pada anak, anak dilibatkan untuk aktif membaca, dengan buku bacaan berarti juga menyediakan contoh bacaan teks yang baik.

### 1.1.2.5 Karakteristik *Big book*

Menurut Ana (Yulianti & dkk, 2019) media *big book* memiliki beberapa karakteristik 1). Pola ceritanya sangat singkat antara 10-15 halaman. 2). Pola kalimat yang digunakan sangat jelas. 3). Gambar yang besar dan memiliki makna. 4). Jenis dan ukuran huruf dibesarkan secara jelas dan terbaca. 5). Jalan cerita mudah dipahami oleh anak. 6). Menggunakan pola pengulangan kata-kata agar peserta didik lebih mudah membaca dan mengingat. 7). Irama seperti irama bayi agar peserta didik lebih tertarik maka bacaan perlu diiramakan. 8). Pola bacaan berdasarkan pada budaya yang dikenal oleh anak serta dekat dengan lingkungan anak sehari-hari, dan alur cerita yang dapat ditebak. 9). Mengandung unsur humor. 10). Sederhana tetapi menarik dalam alur ceritanya. *Big Book* (buku besar) adalah buku cerita yang berkarakteristik khusus yang dibesarkan, baik teks maupun gambarnya, sehingga memungkinkan terjadinya kegiatan membaca bersama antara guru dan siswa. Buku ini memiliki karakteristik khusus seperti penuh warna-warni, memiliki kata yang dapat diulang-ulang, dan memiliki pola teks yang sederhana.

Karges dan Bones (Damayanti, 2021) menuturkan bahwa media *bigbook*, ini memiliki karakteristik yang unik yang dapat membedakan dengan media pembelajaran lainnya, seperti ceritanya pendek hanya terdiri 10-15 halaman, mudah diingat karena *bigbook* sendiri memiliki pola yang mudah dimengerti oleh peserta didik, mempunyai gambar yang besar membuat peserta didik memahami makna cerita, terdapat frase yang diulang-ulang dan kosa kata yang sederhana, memiliki jalan cerita yang sederhana, dan disajikan dalam unsur humor yang dapat menarik perhatian peserta didik.

### 1.1.2.6 Kelebihan dan kekurangan *Bigbook*

Berikut ini keistimewaan media *Big Book* menurut Lynch dalam (Permatasari et al., 2018) :

1. Memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat dalam situasi nyata dengan cara yang tidak menakutkan.
2. Memungkinkan anak melihat tulisan yang sama ketika guru/orang tua membaca tulisan tersebut.

3. Memungkinkan anak bekerja sama memberi makna pada tulisan.
4. Semua aspek berbahasa anak akan berkembang termasuk keaksaraan dan pengungkapan bahasa.
5. Guru dapat melakukan tanya jawab dengan anak berkaitan dengan isi yang ada didalam *big book*.

Media *big book* selain memiliki kelebihan pasti juga memiliki kekurangan. Adapun kekurangan dari media *big book* menurut Rulfiarini dan Sukidi M dalam (Yulianti & dkk, 2019). Yang dikutip dari buku karya Fitria Yulianti adalah sebagai berikut:

1. Media *big book* harus dirawat dengan baik agar tidak mudah sobek/ rusak.
2. Teks bacaan yang ada pada *big book* umumnya hanya mencakup bagian inti/ pokok dari sebuah peristiwa, jadi untuk pemaparan materi belum dapat disajikan secara rinci, sehingga guru harus menyampaikan atau menjelaskan kemabali gambar secara rinci.
3. Karena *big book* berukuran besar maka dalam proses pembuatan *big book* dibutuhkan waktu yang cukup lama dan tenaga yang banyak.

Selain memiliki kelebihan dan kekurangan *big book* juga memiliki manfaat yang begitu luar biasa, yakni anak akan termotivasi untuk belajar membaca lebih cepat, menumbuhkan rasa percaya diri, anak dapat belajar dengan cara yang menyenangkan, mendorong anak untuk lebih menyukai bahasa dengan tema-tema yang berbeda, dan secara perlahan-lahan menumbuhkan kebiasaan anak untuk dapat membaca secara mandiri.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kelebihan media *big book* dalam penerapannya bertujuan membantu siswa lebih mudah memahami pelajaran, dan untuk membantu guru dengan alat peraga untuk menyampaikan pesan kepada siswa dengan membuat media abstrak menjadi kongkrit sehingga mudah dipahami siswa dan merangsang minat berbicara membaca siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

### 1.1.2.7 Langkah-langkah pembelajaran media *Big book*

Penggunaan media *big book* menurut (Aulia et al., 2019) memaparkan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan media *big book* supaya memudahkan guru untuk mengajar lebih mudah. Berikut langkah-langkah pembelajaran menggunakan media *big book*:

- a) Guru yang membuat media *big book* sendiri dapat membuat cerita yang akan ditulis ke dalam *big book*. Cerita merupakan cerita sederhana yang cocok untuk anak, bisa juga cerita yang sudah dikenal supaya mereka lebih mengerti jalan cerita.
- b) Setelah membuat cerita, Guru membuat rangkaian cerita di atas kertas, *big book* yang dibuat lalu berikan penjepit supaya media *big book* bisa dibalik balik depan belakang.
- c) Media *big book* digunakan untuk mengajar, pertama-tama guru memperlihatkan anak-anak media *big book* dengan gambar apa yang anak-anak dapat lihat disampul media *big book* dan siswa memiliki rasaingin tahu yang tinggi. Guru bertanya kepada siswa gambar apa yang anak-anak dapat lihat disampul depan media *big book*, siswa juga langsung mengamati gambar yang dilihat di depan kelas.
- d) Guru mulai membacakan judul isi cerita media *big book* untuk menambah rasa ingin tahu siswa makin bertambah lagi. Hal ini bertujuan supaya keadaan dalam kelas semakin akrab lagi, guru juga mengkaitkan dengan judul isi cerita media *big book*.
- e) Guru juga bertanya kepada siswa bagaimana isi cerita yang telah dibacakan guru, apakah menarik atau tidak.
- f) Guru mengajak siswa membaca bersama-sama dengan suara yang keras. Guru juga menunjukkan setiap kata yang dibacakan.
- g) Guru menyuruh siswa membacanya secara berkelompok agar siswa lebih benar-benar memahaminya isi cerita.
- h) Guru menunjukkan kepada siswa satu per satu untuk membaca, membaca berulang-ulang untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak.

## 1.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu disajikan sebagai acuan penelitian untuk mendukung hasil penelitian yang diperoleh nantinya. Adanya penelitian terdahulu akan memperkuat hasil penelitian yang diperoleh. Untuk memperkuat kajian dari penelitian, maka penelitian ini penulis paparkan beberapa penelitian yang berkaitan yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan penelitian pertama yang dijadikan sebagai acuan penulis dalam penelitian saat ini adalah peneliti berjudul “Pengaruh penggunaan media *big book* terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun” yang ditulis oleh (Prestisia, 2023) penelitian yang disebutkan diatas memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media *big book* terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain *pre-eksperimental desain*. Populasi penelitian yaitu 43 orang anak, penelitian ini menggunakan instrumen penelitian dengan metode observasi bentuk checklist yang akan dikonversikan ke dalam bentuk angka, karena data yang akan diolah dalam penelitian ini adalah data yang berbentuk angka. Penilaian dilakukan dengan cara mengamati kemampuan berbicara anak dengan melihat tingkat pencapaiannya. Sebelum melakukan penelitian instrument, peneliti melakukan uji coba terlebih dahulu pada 30 anak di luar sampel yaitu di TK Mutiara Bunda Maja. Adapun butir pernyataan pada lembar observasi kemampuan berbicara 13 butir. Validitas diolah dengan menggunakan rumus product moment dengan bantuan program Microsoft Excel 2010 dengan jumlah taraf signifikan 5% dan jumlah anak 30 orang, maka  $r_{tabel} = 0,361$ . Setiap butir soal dikatakan valid apabila  $r_{tabel} \leq r_{hitung}$ , jika nilainya 0,361 atau lebih maka item valid, tetapi apabila nilai kurang dari 0,361 maka item dinyatakan tidak valid dan tidak dapat digunakan dalam penelitian. Sehingga, jumlah item variabel Kemampuan Berbicara terdapat perubahan dari 13 item soal menjadi 12 item soal.

Persamaan dari penelitian ini adalah memiliki dua variable yang sama yaitu variabel X1 (Pengaruh Penggunaan media *big book*) terhadap variabel Y (Kemampuan berbicara anak usia dini 5-6 tahun) yang sama.

Tidak hanya itu, persamaan perspektif yang sama digunakan pada pencaharian informasi sebanyak-banyaknya di internet dalam penelitian ini juga terdapat kesamaan tetapi juga adanya perbandingan dalam perbedaan penelitian acuan dan penelitian ini dapat dilihat dari responden yang dijadikan sampel. Responden diambil dari anak 43, sedangkan penelitian ini 20 orang.

2. Selanjutnya ada penelitian berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Media *Big Book*” Yang ditulis oleh Aas Hasanah (Hasanah, 2020) memiliki tujuan agar mengetahui tindakan pendidik dalam memanfaatkan media *Big book* untuk meningkatkan kemampuan anak usia dini selama pelajaran berlangsung. Teknik yang digunakan berupa penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian adalah 14 anak di Kober Mentari Desa Cimalaka Kecamatan Cimalaka kabupaten Sumedang. Setelah dilakukan eksplorasi, peneliti menarik kesimpulan bahawa latihan instruktur dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini 5-6 tahun anak melalui media *Big book*, berdasarkan persepsi dari Siklus I, kategori hasil belajar Mulai Berkembang (BB) dan persentase anak yang mencapai target minimal sebanyak 36%. Persentase tersebut masih sangat rendah sedangkan target keberhasilan prestasi >85%, selanjutnya di Siklus II terjadi peningkatan yang mengagumkan, rata-rata nilai 3,4 dengan kategori hasil belajar berkembang sesuai harapan, persentase anak yang mencapai target minimal 86%, mengalami peningkatan sebesar 50% dibandingkan dengan siklus I. Persentase tersebut sudah memenuhi target minimal 85%.

Persamaan dari penelitian yang disebutkan diatas dengan penelitian ini dapat dilihat dari upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini melalui media *big book*. Namun, perbedaan dari penelitian ini juga terdapat objek penelitian dan sampel penelitian, dan metode penelitian yang digunakan penelitian tindakan kelas (PTK) sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif.

3. Selanjutnya ada penelitian berjudul “Pengaruh media *Big book* terhadap kemampuan berbicara anak usia dini” yang ditulis (Sundari Septiyani,

2017) memiliki tujuan mengetahui pengaruh media *big book* terhadap kemampuan berbicara anak usia dini. Dari judul penelitian diatas menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen dengan desain *True Eksperimental* design dengan bentuk *posttest-only control group design*. Dalam desain ini terdapat dua kelompok yang masing-masing dipilih secara random. hasil analisis data menggunakan pengujian secara statistik Yaitu dengan T-test maka diperoleh nilai thitung sebesar 5,437 yang ternyata nilai tersebut lebih besar dari ttabel yaitu 2,145. Dengan demikian berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berbicara pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang peneliti ajukan dapat diterima, artinya Terdapat pengaruh media *big book* terhadap kemampuan berbicara anak di PAUD Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu.

Persamaan penelitian ini adalah peneliti sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan perbedaannya penelitian yang akan dibuat adalah pengujian perbedaan dari penelitian akan dibuat pengujian menggunakan *pre-experimental* dengan bentuk desain *One Grup Pretest-Posttest*. Dan objek penelitian yang berbeda yaitu anak usia 5-6 tahun di Paud Al-Hasanah Marenu.

4. Terakhir ada penelitian yang berjudul “Meningkatkan kemampuan berbicara melalui media *big book* pada anak usia dini di Paud Darul Fathonah Kecamatan Medan Marelan” yang ditulis oleh (Zulaika, 2021) memiliki tujuan agar mengetahui tindakan pendidik dalam memanfaatkan media *Big book* untuk meningkatkan kemampuan anak usia dini selama pelajaran berlangsung. Teknik yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitiannya adalah 20 anak di Paud Darul Fathonah Kecamatan Medan Marelan. ketentuan keberhasilan minimal ada adalah BSH maka dapat dirata-ratakan peningkatan keberhasilan pada anak yaitu pada pra siklus 22,05%, selanjutnya siklus I rata-ratanya adalah 47,05%, pada siklus II terjadi peningkatan dengan rata-rata 78.75%, selanjutnya pada siklus III rata-rata yang diperoleh anak adalah 86,25%. Berdasarkan

hasil penelitian tersebut dapat dinyatakan bahwa penelitian yang telah dilakukan melalui strategi bermain berbicara melalui media *Big book* dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia dini.

Persamaan dari penelitian yang disebutkan diatas dengan penelitian ini dapat dilihat dari upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini melalui media *Big book* dan objek penelitiannya sama 20 anak dengan peneliti ini. Namun, perbedaan dari penelitian ini juga terdapat objek penelitian dan sampel penelitian, dan metode penelitian yang digunakan penelitian tindakan kelas (PTK) sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif.

### **2.3 Kerangka Berpikir**

Kemampuan berbicara merupakan bagian dari aspek perkembangan bahasa anak usia dini. Kemampuan berbicara merupakan proses pembentukan belajar berbahasa yang dipengaruhi oleh aktivitas berbicara yang tepat. Bentuk aktivitas yang dapat dilakukan di dalam kelas untuk meningkatkan kemampuan berbahasa lisan siswa antara lain: memberikan pendapat atau tanggapan pribadi, bercerita, menggambarkan orang/barang, menggambarkan posisi, menggambarkan proses, memberikan penjelasan, menyampaikan atau mendukung argumentasi.

Menurut (Wisada et al., 2019) mengungkapkan bahwa media pembelajaran yang digunakan dapat mempengaruhi terhadap efektivitas pembelajaran. Media pembelajaran hanya berfungsi sebagai alat bantu guru untuk mengajar yang digunakan adalah bantu visual. Media pembelajaran adalah alat, sarana, perantara, dan penghubung untuk menyebar, membawa atau menyampaikan sesuatu pesan (message) dan gagasan, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perbuatan, minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar terjadi pada diri siswa.

Media *big book* adalah buku bergambar yang dipilih untuk dibesarkan dan memiliki kualitas khusus. Kualitas khusus disini maksudnya adalah: *big book* dapat melibatkan ketertarikan anak dengan cepat karena gambar yang dimilikinya, mengandung irama yang menarik bagi anak, memiliki gambar yang besar, ada tulisan yang diulang-ulang, memuat kosakata yang direncanakan dan sebagian

diulang-ulang, mempunyai alur cerita yang sederhana, maka kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



**Gambar 1. Kerangka Pikir**

#### 2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di amana rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena hipotesis ini jawaban yang diberikan baru didasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

$H_a$  = (tidak ada korelasi penggunaan media *Bigbook* terhadap kemampuan berbicara pada anak usia 5-6 tahun PAUD Al-Hasanah Marenu)

$H_0$  = (ada korelasi penggunaan media *Bigbook* terhadap kemampuan berbicara pada anak usia 5-6 tahun PAUD Al-Hasanah Marenu)